

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Inflasi Provinsi Jawa Timur pada Triwulan I 2021 mencapai 1,29% (y on y), lebih rendah dibandingkan Triwulan I 2020 yang sebesar 2,27% (y on y), serta lebih rendah dari capaian Triwulan IV 2020 yang sebesar 1,44% (y on y). Demikian juga, capaian inflasi triwulan laporan tercatat lebih rendah dibandingkan inflasi Nasional 1,37% (y on y). Capaian inflasi Jawa Timur pada Triwulan I 2021 dipengaruhi oleh tekanan inflasi pada kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,77 %, diikuti kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,12 %, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,06 %, kelompok penyediaan makanan dan minuman/ restoran sebesar 0,03 % serta kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,02 %. Sedangkan inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh empat kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi antara lain adalah kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya yaitu sebesar 0,44 %, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,27, kelompok transportasi sebesar 0,19 % dan kelompok kesehatan sebesar 0,06 %. Inflasi Jawa Timur pada Triwulan II 2021 diperkirakan akan terus mengalami peningkatan dibandingkan Triwulan I 2021 akibat dari peningkatan daya beli masyarakat dan konsumsi rumah tangga yang meningkat menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Puasa Ramadhan dan Idul Fitri 1422 H. Dalam 3 (tiga) tahun terakhir secara historis penyumbang inflasi terbesar menjelang Ramadhan dan Idul Fitri adalah Angkutan Udara sebesar 0,04 %, Daging Ayam Ras 0,03 %, Emas Perhiasan sebesar 0,02%. Pada Triwulan II 2021 tekanan inflasi dari angkutan Darat/Laut/Udara lebih terkendali karena Surat Edaran Kepala Satgas Penanganan Covid-19 Nomor 13 Tahun 2021 perihal Larangan Mudik Berlaku 6-17 Mei 2021 dari Pemerintah Pusat. Sehingga TPID Provinsi Jatim perlu mewaspadaikan tekanan harga pada komoditas pangan, mengingat tekanan inflasi yang disebabkan oleh curah hujan tinggi (cuaca)/ potensi gagal panen, agar tingkat inflasi tetap terjaga pada kisaran target $3 \pm 1\%$. Sedangkan inflasi inti (core), diperkirakan mengalami penurunan. Penurunan inflasi inti terutama didorong oleh deflasi komoditas kendaraan bermotor (mobil) seiring dengan pemberian insentif penurunan tarif Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) untuk kendaraan bermotor tertentu dan deflasi komoditas emas perhiasan yang berlanjut seiring perlambatan inflasi emas global. Lebih lanjut, inflasi inti yang rendah tidak terlepas dari pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, stabilitas nilai tukar dan harga komoditas global yang terjaga, serta konsistensi berbagai bauran kebijakan Pemerintah RI dalam mengarahkan pembentukan ekspektasi inflasi di masyarakat.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan data dari aplikasi JAIM-Report, <https://jaimreport.jatimprov.go.id/> kelompok pengeluaran yang menyumbang inflasi pada tahun kalender Triwulan I 2021 antara lain pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 1,76% (y to d), kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 1,22% (y to d), kelompok Transportasi 0,58% (y to d). Jika dilihat secara bulanan komoditas penyumbang inflasi tertinggi di Jawa Timur pada bulan Januari antara lain: Cabe Rawit 0,14% (m to m), Tarif Jalan Toll 0,05% (m to m), Tempe 0,05% (m to m), pada bulan Februari antara lain: Angkutan Udara 0,06% (m to m), Tarif Jalan Toll 0,04% (m to m), Cabe Rawit 0,04% (m to m), dan pada bulan Maret antara lain: Cabe Rawit 0,08% (m to m), Tahu Mentah 0,03% (m to m), Bawang Merah 0,03% (m to m). Pada awal Triwulan I 2021 fokus utama pengendalian inflasi di Jawa Timur adalah pada dua komoditas utama, yaitu Kedelai dan Cabe. Harga komoditas kedelai di Jawa Timur mengalami peningkatan karena terjadi tren kenaikan harga kedelai di pasar global yang akan

diperkirakan oleh Kementerian Perdagangan RI masih terus berlanjut hingga bulan Mei 2021 mendatang. Ada beberapa hal yang menyebabkan lonjakan harga kedelai, yang salah satunya dipengaruhi peningkatan permintaan kedelai dari China karena sektor peternakan (khususnya babi) yang kembali pulih setelah wabah Covid-19 bergulir sejak tahun lalu. Permintaan kedelai oleh China ke Amerika Serikat, yang merupakan produsen kedelai terbesar di dunia, meningkat dari biasanya 15 juta ton menjadi 28 juta ton. Juga adanya penurunan produksi akibat gangguan cuaca dari fenomena badai La Nina yang terjadi di beberapa negara produsen kedelai, seperti Brasil dan Argentina. Di samping itu, ada imbas pembatasan distribusi akibat pandemi Covid-19. Indonesia merupakan salah satu negara pengimpor kedelai terbesar. Setidaknya 90 % kebutuhan kedelai dalam negeri dipenuhi dari impor. Oleh sebab itu, imbas kenaikan harga kedelai terasa di dalam negeri hingga menaikkan harga produk hasil olahan kedelai yaitu tahu-tempe. Harga komoditas Cabe yang juga naik signifikan pada Triwulan I 2020 dipicu oleh penurunan luas tanam dan produksi. Faktor alam/ cuaca menjadi penyebab yang sangat dominan, petani menjadi menahan untuk tidak menanam komoditas tersebut karena curah hujan turun menjadi ekstrim. Petani banyak yang tidak berani menanam Cabe karena takut tanamannya gagal panen. Pada iklim yang ekstrim ini, ada risiko lebih bagi petani yang berani menanam Cabe. Dengan kondisi air yang berlebih memicu kemunculan penyakit pada tanaman dan memperbesar gagal panen. Oleh karena itu, di sentra produksi Cabe di Jawa Timur hanya 50% lahan yang mampu ditanami komoditas pada bulan September-November. Hal itu masih ditambah dengan tingkat keberhasilan tanaman tersebut hanya mencapai 50%. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur yang merilis Analisis Data Cabe Provinsi Jawa Timur. Dari data tersebut terlihat bahwa Jawa Timur menjadi salah satu provinsi penghasil Cabe terbesar di Indonesia. Produksi Cabe Jawa Timur rata-rata pertahun mencapai 104.677 ton dengan luas area panen sebesar 12.190 hektare (ha). Sedangkan 5 (lima) kabupaten yang menjadi sentra produksi Cabe terbesar di Jawa Timur, yang pertama adalah Kabupaten Malang dengan total produksi mencapai 28.157 ton dengan luas area panen sebesar 2.243 ha. Peringkat kedua yakni Kabupaten Blitar dengan total produksi mencapai 17.755 ton dengan luas area panen sebesar 1.387 ha dan peringkat ketiga yakni Kabupaten Tuban dengan total produksi mencapai 10.657 ton dengan luas area panen sebesar 1.778 ha. Sedangkan diperingkat keempat adalah Kabupaten Lumajang dengan total produksi mencapai 7.403 ton dengan luas area panen sebesar 639 ha, dan diperingkat kelima adalah Kabupaten Jember dengan total produksi mencapai 6.083 ton dengan luas area panen sebesar 549 ha. Adapun di kelima kabupaten yang biasanya musim tanam Cabe berada di bulan September-November, mundur menjadi akhir bulan Desember 2020, sehingga berdampak harga Cabe yang meningkat signifikan pada bulan Januari 2021. Harga Cabe diperkirakan pada bulan Maret s.d April akan membaik berangsur normal, karena pasokan di pasar melimpah bersamaan dengan panen dari musim tanam Desember-Januari, dengan begitu, maka pada momentum Ramadhan hingga Lebaran 2021 harga Cabe akan diperkirakan terus menurun dan stabil. Secara spasial kabupaten/kota di Jawa Timur, pada Triwulan I 2021, hampir di seluruh wilayah mengalami kenaikan harga Kedelai dan Cabe Rawit dan mayoritas telah melampaui HET. Kenaikan harga didorong adanya penurunan kapasitas produksi, keterbatasan stock, disertai tingginya kebutuhan komoditas Kedelai dan Cabe sebagai bahan makanan pokok utama masyarakat.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pengendalian inflasi TPID Provinsi di Jawa Timur pada Triwulan I 2021 masih tetap terfokus pada strategi roadmap 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, Komunikasi Efektif). Untuk mencapai sasaran inflasi $3\pm 1\%$ di akhir tahun 2021,

pada Triwulan I 2021 telah dilaksanakan berbagai program dan kegiatan yang mengacu strategi 4K untuk pengendalian inflasi yang mencakup diantaranya: a. Ketersediaan Pasokan, 1) Melakukan pemantauan ke sentra produksi komoditas Cabe secara umum dan ke pasar tradisional untuk memastikan ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi komoditas tersebut di area Jawa Timur. Dengan terus melakukan koordinasi dan sinergi antara OPD/ dinas terkait, pemerintah kabupaten/kota, serta Asosiasi Petani Cabe yang ada di Jawa Timur/ Kediri (Kediri, 4 Maret 2021); 2) Untuk daerah yang terkena genangan air/ banjir, diupayakan bisa memperbaiki saluran irigasi lahan tanaman agar hasil tanaman Cabe dan kapasitas produksinya bisa berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan (Kediri, 5 Maret 2021); 3) HLM on the spot Gubernur Jawa Timur di Gudang Bulog Buduran-Sidoarjo untuk memastikan ketersediaan pasokan beras serta menghimbau agar Bulog dan BUMN lainnya dapat menyerap beras agar harga di petani tidak berada di bawah HPP (Sidoarjo, 25 Maret 2021); 4) Kunjungan Gubernur Jawa Timur di sentra penghasil pisang "Mulia" dengan ukuran Extra Size di wilayah Dampit-Malang yang akan diuji coba budidaya masal dan berpotensi sebagai komoditas ekspor unggulan (Malang, 19 Maret 2021); 5) Kunjungan Gubernur Jawa Timur di sentra penghasil padi varietas unggul Kreativitas Insan Petani (KIP) di Kabupaten Ponorogo, dalam kesempatan tersebut Ibu Gubernur menyampaikan bahwa varietas padi unggul ini mampu menghasilkan panen sampai dengan 16 ton/ ha, dan diharapkan varietas padi unggul ini dapat diuji tanam di seluruh Jawa Timur sehingga produksi pertanian pada komoditas padi semakin meningkat (Ponorogo, 5 Maret 2021); 6) Gubernur Jawa Timur hadir mendampingi Presiden RI Bapak Joko Widodo dalam peresmian Bendungan Tukul Pacitan yang telah selesai dibangun. Diharapkan dengan mulai beroperasinya bendungan ini akan membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Bukan hanya untuk pengendalian banjir, tapi juga pengairan sawah, air irigasi, penyediaan air baku, konservasi dan wisata (Pacitan, 14 Februari 2021); 7) Gubernur Jawa Timur memastikan stok sembako di pasar-pasar Jawa Timur cukup dan aman menjelang Ramadhan 2021 meski pandemi Covid-19 belum berakhir, hal tersebut disampaikan Gubernur pada kunjungan cek stok dan harga bahan pangan di Pasar Maospati - Kabupaten Magetan (Magetan, 18 Maret 2021). b. Keterjangkauan Harga 1) Dilakukan monitoring harga dengan memaksimalkan penggunaan www.poskodigitalsatgaspangan.net sebagai stock monitoring data dengan updating data secara berkala yang diinisiasi oleh satgas pangan (Triwulan I 2021); 2) Melakukan pemantauan dan sidak secara langsung kepada distributor dan pedagang pasar untuk mengendalikan kenaikan harga Cabe di pasar Keputran Surabaya (Surabaya, 17 Maret 2021); 3) Melakukan pemantauan dan sidak secara langsung kepada importir Kedelai dalam rangka pengendalian harga serta pemantauan ketersediaan pasokan Kedelai impor, serta monitoring harga Kedelai di rumah produksi tempe Surabaya (Surabaya, 9 Januari 2021). c. Kelancaran Distribusi 1) Perbaiki tata niaga untuk komoditas Kedelai dan Cabe terutama pada saat terjadi penurunan stok dan kapasitas produksi (Triwulan I 2021); 2) TPID Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga telah memberikan Surat Edaran kepada pemerintah kabupaten/kota untuk terus melakukan monitoring dan melakukan berbagai upaya agar panen Cabe dapat berjalan dengan aman dan lancar (Surabaya, 19 Februari 2021); 3) Gubernur Jawa Timur membuka akses jalan tol ruas Nganjuk-Jombang untuk angkutan umum dan kendaraan pribadi yang terhambat tidak bisa melewati jalan nasional Surabaya-Madiun di ruas Bandarkedungmulyo yang terdampak banjir untuk kelancaran arus lalin dari dan kearah Nganjuk-Jombang (Jombang, 6 Februari 2021); 4) Gubernur Jawa Timur memastikan percepatan pengerjaan perbaikan longsor pada ruas jalan tol Surabaya - Gempol (segmen Dupak-Waru) melalui kegiatan peninjauan lapangan, Gubernur Jatim berharap pada PT. Jasa Marga selaku pengelola untuk segera menyelesaikan pekerjaan ruas tol yang longsor tersebut guna memperlancar arus barang dan jasa di Surabaya Raya (Surabaya, 1 Februari 2021); 5) Gubernur Jawa Timur bersama Menteri Pertanian, Menteri

BUMN dan Menteri Perdagangan menghadiri pelepasan ekspor produk pertanian senilai Rp 140 miliar, harapan besar kepada seluruh petani Jawa Timur terus bergerak mempercepat kebangkitan ekonomi dan kesejahteraan di masa pandemi Covid-19 (Surabaya, 12 Maret 2021). d. Komunikasi Efektif 1) Melakukan komunikasi efektif melalui penerbitan siaran pers dan doorstop bersama dengan media di area sentra produksi sampai dengan di area pasar tradisional sebagai upaya menjaga ekspektasi masyarakat akan ketersediaan pasokan dan keterjangkauan harga komoditas Cabe pada khususnya (Surabaya, 15 Maret 2021).

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan pengendalian inflasi yang dilaksanakan oleh TPID Provinsi Jawa Timur pada periode Triwulan I 2021 telah berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut tercermin dari terjaganya tingkat inflasi di Jawa Timur yang berada pada level yang rendah dan stabil sebesar 1,29% (y on y) dan berada dibawah Nasional yang sebesar 1,37% (y on y). Tantangan pengendalian inflasi pada Triwulan I 2021 lebih kepada pengendalian harga yang bersumber pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau, pada sub kelompok makanan seperti utamanya Kedelai, Cabe, dan Bawang Merah. Dalam menghadapi sejumlah masalah pengendalian harga TPID Provinsi Jawa Timur memperkuat strategi 4 K melalui kegiatan rapat teknis dan rapat koordinasi, aktivitas pengendalian harga di lapangan seperti sidak, kunjungan lapangan, dan pemantauan harga, serta pengoptimalan teknologi informasi melalui aplikasi <https://jaimreport.jatimprov.go.id/>, www.siskaperbapo.com, dan www.poskodigitalatgaspangan.net dalam penyusunan kebijakan pengendalian inflasi yang tepat sasaran dan tepat waktu. Jawa Timur merupakan salah satu sentra pangan nasional, stabilitas harga sangat mempengaruhi motivasi produsen dan konsumen komoditas strategis khususnya pada musim tanam maupun musim panen. Pada Triwulan I 2021 komoditas volatile food penyumbang utama inflasi karena ketersediaan pasokan yang terbatas pada musim tanam yang diiringi dengan cuaca ekstrim. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi Jawa Timur dalam pengendalian inflasi khususnya pada komoditas volatile food (Cabe dan Kedelai). Oleh karena itu kunci utama pengendalian inflasi di Jawa Timur adalah menjaga ketersediaan pasokan, memastikan kelancaran distribusi, dan komunikasi yang efektif sehingga tercapai keterjangkauan harga komoditas yang stabil.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan isu utama kelangkaan pasokan yang diikuti dengan naiknya harga komoditas volatile food, khususnya pada bahan makanan Kedelai dan Cabe, yang merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Jawa Timur. Maka perlu disusun strategi jangka panjang untuk mengamankan pasokan khususnya pada sisi on-farm meliputi manajemen masa tanam yang tepat dan terarah mengantisipasi pengaruh musiman pada komoditas tersebut, penggunaan teknologi pertanian/ pupuk/irigasi yang tepat dan optimal yang dapat menghasilkan produktivitas yang maksimal untuk kontinuitas hasil produksi pada dua komoditas tersebut (Kedelai dan Cabe). Mencegah dan mengurangi disparitas harga antar wilayah produsen dan konsumen yang terjadi di Jawa Timur melalui penguatan integrasi sistem logistik daerah menggabungkan rantai hulu hingga hilir dengan dukungan konektivitas infrastruktur pendukung kelancaran hambatan distribusi produksi hasil pertanian yang menjadi bahan baku utama dari produk olahan makanan. Konektivitas antar daerah dalam jangka panjang perlu upaya Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk menjembatani dan memfasilitasi proses distribusi barang dari produsen ke konsumen sehingga Pemerintah/ TPID Provinsi ikut andil dan berperan aktif dalam proses pembentukan harga sebagai stabilisator guna meminimalkan fluktuasi/volatilitas harga komoditas bahan pokok makanan strategis.

Melaksanakan keberlanjutan Pusat Distribusi Provinsi (dimotori oleh Lumbung Pangan Jatim) yang terintegrasi dengan sistem informasi (IT) bisa menjadi alat utama yang efektif mengatasi kelangkaan pasokan, tingginya disparitas harga dan besarnya fluktuasi harga komoditas bahan pokok makanan. Keunggulan Pusat Distribusi Provinsi (dimotori oleh Lumbung Pangan Jatim) yang mengusung konsep Intermediatory Supply Demand komoditas strategis sebagai konsep utamanya. Dengan adanya konsep Intermediatory Supply Demand ditunjang penggunaan sistem teknologi informasi yang terintegrasi, diharapkan dapat melakukan fungsi safety/ pengamanan posisi stock barang-barang secara akurat dan realtime. Database tersebut dapat dikembangkan menjadi analisis supply dan demand forecasting, sehingga dapat mendorong terjadinya kerjasama antar daerah dan memberikan solusi meminimalkan kelangkaan atau kelebihan stock, yang berimplikasi pada terkendalinya fluktuasi harga. Perlunya strategi komunikasi yang efektif untuk menurunkan tekanan inflasi yang bersumber dari inflasi inti dan administered price, sehingga masyarakat dapat menyesuaikan dampak kenaikan kelompok barang yang berasal dari eksternal dan tidak dapat dikontrol melalui kebijakan domestik.